

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan daerah agraris yang secara geografis berada di daerah tropis sehingga memiliki iklim yang cocok untuk pengembangan sektor pertanian. Pertanian merupakan sektor yang memberikan vitalitas bagi masyarakat Indonesia dan penting bagi pertumbuhan ekonomi. Hal ini antara lain dimaksudkan untuk memungkinkan pengembangan industri sebagai salah satu upaya percepatan pembangunan nasional (Yulis, 2022). Sebagai negara agraris, kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan perekonomian sudah semakin menurun. Salah satu penyebab penurunan pada sektor pertanian adalah akibat adanya perubahan iklim yang tidak menentu. Pertanian dan perubahan iklim mempunyai kaitan yang sangat erat karena sektor pertanian sangat bergantung dan sangat rentan terhadap perubahan iklim, sehingga pengetahuan petani dalam menghadapi perubahan iklim sangat diperlukan (Akmalia, 2022).

Perubahan iklim tersebut dipengaruhi tiga unsur iklim dan komponen alam yang erat kaitannya dengan pertanian, yaitu naiknya suhu udara yang berdampak pada unsur iklim lainnya, terutama kelembapan dan dinamika atmosfer. Selain itu, berubahnya pola curah hujan dan semakin meningkatnya intensitas kejadian iklim ekstrim (anomaly iklim) seperti ElNino dan La-Nina (UPLAND, 2023). Hal tersebut berdampak pada semakin risiko banjir pada musim hujan dan meningkatnya risiko kekeringan pada musim kemarau (Nurhayati et al., 2020).

Terjadinya perubahan iklim tersebut berdampak langsung pada pergeseran musim yang menyulitkan para petani menentukan masa tanam dan masa panen bagi tanaman mereka. Selain itu, fluktuasi suhu dan kelembapan udara yang semakin meningkat dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan organisme pengganggu tanaman. Faktor iklim juga sangat mempengaruhi pertumbuhan dan produksi padi (Amalia, 2021). Kenaikan suhu udara akan berdampak pada penurunan produktivitas tanaman karena peningkatan respirasi pada malam hari dan peningkatan serangan hama dan penyakit tanaman. Perubahan temperatur secara global memicu terjadinya musim kemarau yang

berkepanjangan, hujan badai ekstrem yang dapat mengganggu keberlangsungan ritme pertanian di Indonesia khususnya di Kabupate Luwu.

Dalam beberapa tahun terakhir, petani di Indonesia khususnya untuk tanaman pangan telah melakukan berbagai penyesuaian terhadap pola usaha tani sebagai bentuk respons terhadap perubahan iklim. Petani akan senantiasa memilih tindakan adaptasi yang terbaik dari sekian banyak alternatif yang ada, sehingga sangat memungkinkan bagi petani untuk memilih, mengubah atau menggabungkan beberapa strategi adaptasi dari waktu ke waktu dalam rangka mendapatkan pilihan terbaik dalam beradaptasi terhadap perubahan iklim (Rasmikayati et al., 2020). Dalam hal peningkatan kapasitas adaptasi petani terhadap perubahan iklim, hal tersebut tergantung pada pengetahuan dan cara pandang atau persepsi petani terhadap perubahan iklim.

Desa Terowali merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Ponrang yang memiliki jumlah penduduk 3.005 jiwa dan luas wilayah Desa Tirowali merupakan Salah satu kawasan lahan pertanian yang dinilai sangat luas terutama di sektor persawahan. Mayoritas masyarakat di Desa Tirowali adalah petani. Sawah merupakan salah satu sektor yang dikembangkan. Di lahan seluas 153 hektar, produksi gabah akan mencapai 1.380 ton pada tahun 2022 (BPP Kecamatan ponrang, 2022). Agar petani di Desa Tirowali bisa menggarap sawahnya dua kali dalam setahun, sawah diairi.

Keterkaitan antara hasil panen pertanian dan curah hujan sangat berpengaruh pada kualitas hasil panen. Ada jenis tanaman yang memiliki kualitas semakin baik apabila tercukupi kebutuhan air melalui curah hujan, namun ada pula jenis tanaman yang hanya sedikit membutuhkan air dari curah hujan. Selain faktor curah hujan penulis juga mengaitkan dengan jenis iklim yang cocok untuk ditumbuhkan tanaman padi. Tanaman di daerah yang memiliki curah hujan lebih besar perlu penanganan khusus, misalnya pembuatan sarana irigasi. Pasalnya curah hujan yang demikian akan memicu tumbuhnya penyakit, seperti layu fusarium dan penyakit lainnya yang dikeluarkan tanah. Perubahan produksi padi yang terjadi setiap tahunnya di wilayah Desa Tirowali juga mempengaruhi oleh keadaan iklim dan pendapatan petani, semakin besar produksinya maka semakin tinggi pula pendapatannya. Di sisi lain, ketika produksi menurun, pendapatan juga

menurun. Namun, tingginya produksi komponen mentah yang didapat tidak menjamin pendapatan padi yang besar untuk pengembangan beras Irlandia, yang dipengaruhi oleh biaya peternak dan biaya fungsional peralatan produksi.

Pergantian musim yang terjadi akan mempengaruhi produksi padi apalagi ketika musim hujan melanda yang waktunya panjang di karenakan sumber air berlebihan. Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini di tujukan untuk meneliti tentang Sikap petani padi dalam menghadapi musim hujan yang berkepanjangan di Desa Tirowali Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Sikap petani dalam menghadapi musim hujan yang berkepanjangan di Desa Tirowali Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Sikap petani dalam menghadapi musim hujan yang berkepanjangan di Desa Tirowali Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis, dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai Sikap petani dalam menghadapi musim hujan yang berkepanjangan di Desa Tirowali Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.
2. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi petani dalam menghadapi musim hujan.
3. Sebagai bahan referensi para pembaca yang berkaitan dengan penelitian Sikap petani dalam menghadapi musim hujan yang berkepanjangan di Desa Tirowali Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Padi

a. Pengertian Padi

Padi (*Oryza sativa*) merupakan salah satu tanaman yang memiliki signifikansi besar dalam sejarah peradaban manusia. Sejak awal peradaban manusia, pertanian telah memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sektor ini menjadi satu-satunya industri yang sangat bergantung pada berbagai faktor seperti tanah, air, iklim, dan sumber daya ekosistem di sekitarnya. Kondisi iklim, struktur tanah, dan sumber air yang berbeda di setiap wilayah mengakibatkan variasi jenis tanaman padi yang ditanam di setiap tempat. Perbedaan dalam jumlah produksi padi berkualitas tinggi, ketahanan terhadap penyakit dan serangan hama, serta siklus hidup tanaman ini biasanya dapat menjelaskan variasi ini. Produksi padi biasanya mencapai tingkat produktivitas sekitar 6–7,8 ton per hektar dalam waktu sekitar 100–110 hari setelah penanaman, bergantung pada jenis varietas yang digunakan (Hasa, 2018).

Genus *Oryza* mengandung sekitar 25 spesies padi yang dapat ditemukan di berbagai wilayah tropis dan subtropis seperti Asia, Afrika, Amerika, dan Australia. Di Indonesia, awalnya, tanaman padi ditanam di daerah kering menggunakan metode ladang, tetapi kemudian dilakukan usaha untuk menjadikannya lebih stabil dengan mengandalkan curah hujan yang lebih sedikit. Pertumbuhan padi yang baik terjadi di daerah tropis, sementara varietas japonica lebih umum ditemukan di wilayah subtropis. Padi adalah tanaman tahunan yang termasuk dalam keluarga rumput. Siklus hidupnya relatif pendek, kurang dari satu tahun, dan tanaman ini hanya berbuah satu kali sebelum mati. Berdasarkan kondisi tumbuh, metode penanaman, lokasi, dan usia, padi dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori yang berbeda.

Terdapat dua kelompok organ dalam tanaman padi, yaitu organ vegetatif dan organ reproduksi. Bagian vegetatif terdiri dari akar, batang, dan daun, sementara bagian reproduksi terdiri dari biji, bunga, dan malai. Pertumbuhan

tanaman terjadi selama fase vegetatif, dimulai dari perkecambahan hingga pembentukan malai. Sementara itu, fase reproduksi dimulai dengan munculnya malai dan dilanjutkan dengan pembungaan, dan fase pemasakan dimulai dengan pembungaan dan berlangsung hingga saat panen. Pada galur padi yang tumbuh di daerah tropis dengan umur 120 hari, fase vegetatif berlangsung selama 60 hari, fase reproduksi berlangsung selama 30 hari, dan fase dewasa berlangsung selama 30 hari. Pembungaan biasanya terjadi antara pukul 8:00 dan 9:00, serta antara pukul 13:00. Persiapan (persarium) untuk pembungaan biasanya selesai dalam waktu 5-6 jam setelah bunga mekar. Seluruh bunga dalam malai biasanya berbunga selama 7-10 hari, meskipun biasanya hanya berlangsung selama 7 hari. Menurut Muhyidin (2020), bunga mekar terjadi sekitar 25 hari setelah terjadinya kebuntingan.

Padi disukai sebagai makanan karena beberapa alasan, (Muhyidin, 2020):

- 1) Tidak membosankan.
- 2) Cepat dan mudah disiapkan.
- 3) Dapat dikombinasikan dengan sangat fleksibel dengan bahan lain.
- 4) Tidak mengandung senyawa berbahaya.
- 5) Padi adalah tanaman yang unik.

Selama tanaman tumbuh, padi harus benar-benar diperhatikan dengan baik, perhatian khusus harus diberikan untuk melindungi tanaman dari iritasi dan penyakit yang sering memperlambat produksi. Karena tanggung jawab petani untuk pembibitan, sistem pertanian padi Irlandia biasanya dimulai dengan penanaman penuh. Ladang dibajak terlebih dahulu. Mesin atau ternak dapat digunakan untuk membajak, atau petani dapat menggunakan cangkul. Tanah dibiarkan dibajak selama dua sampai tiga hari sebelum digemburkan dengan cara dibajak lagi. Setelah itu, benih ditanam, dan tanaman padi dirawat hingga dipanen.

Klasifikasi Tanaman Padi menurut Tjitrosoepomo (2018).

Kingdom	: Plantae (Tumbuhan)
Subkingdom	: Tracheobionta (Tumbuhan berpembuluh)
Super Divisi	: Spermatophyta (Menghasilkan biji)
Divisi	: Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)
Kelas	: Liliopsida (berkeping satu / monokotil)
Sub Kelas	: Commelinidae
Ordo	: Poales
Famili	: Oryza
Spesies	: <i>Oryza sativa</i>

b. Morfologi Tanaman Padi

1) Akar

Padi merupakan tanaman tahunan dengan sistem akar serabut. Ada dua jenis akar padi, yaitu akar biji yang tumbuh dari akar tunggang (akar primer) pada saat perkecambahan, dan akar adventif (akar sekunder) yang bercabang dan tumbuh dari ruas muda batang yang lebih rendah. Akar tunggang (akar primer) adalah akar yang tumbuh saat benih berkecambah. Jika akar primer terganggu, akar benih akan tumbuh dengan cepat. Akar benih digantikan oleh akar sekunder (akar petualang) yang tumbuh dari batang bawah. Akar dewasa dan berkembang berwarna coklat sedangkan akar muda berwarna putih. Akarnya sehat, dalam, tebal, dan cukup kuat untuk menahan, memungkinkan penyerapan nutrisi dan air yang lebih efisien, terutama saat mengisi biji-bijian. Akar tanaman padi mengangkut air dan unsur hara dari tanah ke pucuk tanaman. (Sari, 2020).

2) Batang

Batang menyimpan makanan, mendistribusikan senyawa kimia dan air ke seluruh tumbuhan, dan memberikan dukungan bagi tumbuhan. Batang padi berongga, bulat, dan disatukan. Node memisahkan batang padi satu sama lain. Setiap segmen tidak sama panjang. Di pangkal batang terdapat ruas terpendek, diikuti ruas kedua, ketiga, dan seterusnya. Lebih lama dari porsi sebelumnya. Sebuah tulang rusuk di tengah pergelangan kaki menutupi pergelangan kaki dari bawah ke atas pergelangan kaki. Pada ujung pelepah daun terlihat percabangan. Ligula, atau lidah daun, adalah cabang terpendek, dan kelopak, yang memiliki

pinnae di kiri dan kanan, adalah bagian terpanjang dan terbesar. Kelopak terpanjang yang menutupi titik tertinggi batang disebut daun spanduk. Unsur hara, sinar matahari, jarak tanam, dan cara budidaya semuanya berpengaruh nyata terhadap pembentukan bulir padi (Sari, 2020).

3) Daun

Daun pada tanaman padi memiliki bentuk yang menyerupai sisik dan juga memiliki daun telinga. Urat pada daun padi tumbuh sejajar. Daun padi tumbuh di batang tanaman dan terdapat putaran pada setiap ruas batang tersebut. Setiap daun terdiri dari beberapa bagian, termasuk tangkai daun, daun telinga, lidah daun (ligula), dan selubung daun yang melingkupi ruas batang. Daun yang berada di bagian atas disebut daun panji, memiliki bentuk yang unik, dan memiliki ukuran yang berbeda dari daun yang lainnya. Pada tahap awal perkembangannya, daun padi memerlukan waktu sekitar 4-5 hari untuk mencapai perkembangan penuh, sedangkan pada tahap perkembangan selanjutnya, proses ini membutuhkan waktu lebih lama, yaitu sekitar 8-9 hari. Jumlah daun yang tumbuh pada setiap tanaman padi bisa bervariasi tergantung pada jenis varietasnya. Pada batang utama varietas padi tropis yang lebih baru, biasanya terdapat sekitar 14 hingga 18 daun (Sari, 2020).

4) Bunga

Bunga padi adalah jenis bunga yang disebut “telanjang,” yang berarti bunga ini tidak memiliki kelopak atau mahkota bunga. Dalam konteks tanaman padi, bunga ini memiliki dua jenis kelamin, dengan ovariumnya berada di bagian atas. Struktur bunga padi terdiri dari batang bunga, bakal buah, lemma, palea, putik, dan benang sari. Biasanya, terdapat 6 benang sari dalam bunga padi, dengan batang benang sari yang pendek dan tipis, serta kepala sari yang besar dan dua butir serbuk sari. Bunga padi memiliki dua pelindung yang disebut palea dan lemma, yang pada awalnya saling berdekatan. Namun, ketika bunga padi matang, palea dan lemma secara otomatis terbuka, mengungkapkan benang sari yang memanjang di dalam bunga yang terbuka. Biasanya, palea dan lemma membuka selama 10–12 jam pada suhu sekitar 30–32 °C. Setelah kepala sari melakukan penyerbukan, palea dan lemma akan kembali menutup.

5) Buah

Buah padi yang kita sebut dengan biji padi atau gabah/biji sebenarnya bukanlah biji melainkan buah padi yang diselubungi sekam dan sekam. Lemma dan palea serta bagian lainnya membentuk cangkang atau sekam biji-bijian. Lemma selalu lebih besar dari palea dan menutupi hampir 2/3 permukaan nasi, sedangkan sisi palea bertemu persis di sisi lemma. Biji-bijian terdiri dari biji yang dibungkus dengan sekam. Sekam terdiri dari glume yang belum sempurna dan bagian dari batang biji-bijian. Berat gabah bervariasi antara 12 dan 44 mg pada kadar air 0%, sedangkan berat sekam rata-rata adalah 20% dari berat gabah (Sari, 2020).

c. Syarat Tumbuh Tanaman Padi

1) Curah hujan`

Pada lahan yang kering, pertumbuhan tanaman padi membutuhkan curah hujan yang optimal lebih dari 1600 mm per tahun. Namun, pada lahan yang basah (yang mendapatkan air dari irigasi), curah hujan tidak menjadi faktor pembatas bagi pertumbuhan tanaman padi. Bulan yang dianggap sebagai bulan basah adalah bulan di mana curah hujan melebihi 200 mm dalam sebulan dan tidak mengakibatkan tanaman padi mengalami stres kekurangan air karena hujan yang cukup normal dan berkelanjutan selama mingguan. Tanaman padi tumbuh dengan baik di daerah yang berada dalam iklim tropis atau subtropis, terletak antara garis lintang 450 utara dan 450 selatan, di mana cuaca panas dan tingkat kelembaban yang tinggi terjadi selama musim hujan yang berlangsung selama empat bulan. Curah hujan rata-rata yang dianggap baik untuk pertumbuhan tanaman padi adalah sekitar 200 mm per bulan atau sekitar 1500-2000 mm per tahun.

2) Tanah (pH)

Sawah harus memiliki kapasitas penyimpanan air yang besar karena perlu menjaga agar tanah selalu tergenang air. Tanah yang mampu menyimpan air dengan baik adalah tanah dengan jenis lempung. Penggenangan bertujuan untuk memastikan pasokan air yang cukup bagi tanaman padi selama musim tanam. Kualitas tanah yang ideal untuk sawah adalah tanah yang memberikan kondisi yang optimal bagi pertumbuhan tanaman padi. Faktor-faktor seperti topografi lokasi yang berhubungan dengan kondisi air, tingkat porositas tanah yang rendah,

tingkat keasaman tanah yang netral, dan ketersediaan sumber air memainkan peran penting dalam menentukan kondisi yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman padi (Sinaga, 2016).

Padi varietas dataran rendah memerlukan lapisan tanah berlumpur yang subur dengan kedalaman sekitar 18-22 cm. pH tanah ini akan mengalami perubahan dari tingkat asam (4,0-7,0) menjadi kondisi yang netral (7,0) setelah lahan sawah digenangi air. Dalam banyak situasi, banjir tidak menjadi ancaman serius bagi tanaman padi yang tumbuh di tanah berkapur dengan pH sekitar 8,1 hingga 8,2. Sawah memiliki lapisan bawah tanah yang kurang memiliki kadar oksigen, sehingga pH tanah sawah akan cenderung mendekati kondisi netral. Untuk menghasilkan kondisi tanah sawah yang sesuai dengan pertumbuhan optimal tanaman padi, serangkaian tindakan khusus dalam hal penanaman perlu dilakukan (Sari, 2020).

3) Iklim

Iklim merupakan gambaran abstrak dari kondisi cuaca, yang mencakup berbagai unsur seperti curah hujan, sinar matahari, tingkat kelembaban, suhu relatif, dan kecepatan angin yang berdampak pada pertumbuhan tanaman. Air, baik dalam bentuk uap air, air terikat, atau dari sumber mata air, adalah elemen yang mendasari semua aspek iklim. Jumlah curah hujan yang ideal untuk pertumbuhan tanaman padi adalah sekitar 1500-2000 mm setiap tahun. Sinar matahari yang tersedia selama siang hari adalah sumber energi yang mendukung proses fotosintesis di daun tanaman, yang kemudian mengembalikan energi tersebut melalui proses pernapasan. Tanaman padi tumbuh di bawah sinar matahari sepanjang hari tanpa naungan. Kelembaban relatif mencerminkan ketersediaan uap air di udara, sementara suhu memengaruhi proses fotosintesis, pernapasan, dan penyebaran partikel air di sekitar permukaan daun. Suhu harian yang optimal biasanya berada pada kisaran antara 25 hingga 29 derajat Celsius. Oleh karena itu, tingkat kelembaban relatif dan suhu memiliki dampak besar pada tingkat penguapan, sementara kecepatan angin memengaruhi seberapa cepat penguapan berlangsung (Prabowo, 2019).

4) Suhu

Suhu optimal untuk pertumbuhan tanaman padi berada dalam kisaran suhu 23 hingga 29 derajat Celsius. Suhu memiliki dampak yang sangat penting pada tahap pengisian biji padi. Suhu yang rendah dan tingkat kelembaban yang tinggi selama masa pembungaan dapat mengganggu proses pembuahan dan mengakibatkan ukuran biji padi yang lebih kecil. Hal ini terjadi karena bunga tidak membuka dengan sempurna. Selain itu, suhu yang rendah selama periode pembentukan biji juga dapat merusak serbuk sari dan menghambat pelepasan serbuk sari (Fernadus, 2022).

d. Budidaya Tanaman Padi

Untuk mencapai hasil yang diharapkan, penting untuk melakukan pengolahan padi dengan benar. Proses ini harus dimulai sejak awal, terutama sejak tahap penanaman padi hingga saat tanaman padi siap untuk dipanen dalam kondisi yang sesuai dengan perkembangannya (Hasa, 2018).

1) Persemaian

Menurut Agustiana N (2018), kesuksesan dalam budidaya padi sangat dipengaruhi oleh kualitas benih. Sebagai hasilnya, terjadi penurunan jumlah populasi per unit area ketika kapasitas pertumbuhan menjadi rendah. Proses penanaman benih tanaman padi dilakukan dalam langkah-langkah berikut:

a. Pemilihan Benih.

Faktor penting dalam pertumbuhan tanaman padi adalah karakteristik benih yang digunakan. Ini mengharuskan penggunaan benih dengan tingkat kecambah yang tinggi, mencapai sekitar 90-100 persen, dan memiliki kualitas yang baik. Dengan menggunakan benih yang memenuhi syarat ini, diharapkan akan menghasilkan tanaman padi yang sehat dan berkualitas. Oleh karena itu, untuk memastikan kualitas yang baik, benih padi yang digunakan dalam penanaman harus memiliki kualitas yang unggul (Herminingsih, 2017)

b. Persiapan Lahan untuk Persemaian

Pada tahap awal pembibitan, benih harus dipilih dari area pertanian yang sama tempat tanaman akan ditanam. Hal ini bertujuan untuk menghindari tekanan berlebihan pada benih yang baru saja berkecambah dan dipindahkan saat proses pengangkutan. Selain itu, proses pembibitan harus dilakukan di lokasi yang

memiliki pasokan air yang dapat diandalkan. Air harus tersedia dengan baik ketika diperlukan, dan juga harus dapat dikendalikan dengan baik jika perlu mengeringkan tempat penyemaian. Tahap awal penanaman benih sangat rentan terhadap perubahan lingkungan. Bahkan kekurangan air dalam waktu singkat dapat mengakibatkan kematian benih yang masih muda. Namun, sebaliknya, terlalu banyak air juga dapat menyebabkan pembusukan (Indriani, 2019).

c) Penaburan benih

Sebelum ditanam di pembibitan, benih direndam selama sekitar 48 jam. Perendaman ini bertujuan agar benih dapat menyerap cukup air untuk memicu perkecambahan. Setelah direndam, benih dibiarkan diam selama sekitar 48 jam agar dapat berkecambah menjadi bibit. Selain itu, dalam proses pembibitan, penting untuk mendistribusikan benih dengan hati-hati dan merata di seluruh permukaan tempat penyemaian. Hal ini sangat krusial untuk memastikan bahwa benih tumbuh dengan baik dan sehat selama masa ini (Kusnanto, 2018).

Untuk memastikan pertumbuhan yang optimal, perawatan yang cermat diperlukan dalam pembibitan padi. Tanaman memerlukan suplai yang memadai dari unsur hara seperti kalium, fosfor, dan nitrogen. Meskipun benih yang cukup muda, umur satu minggu misalnya, masih bisa mendapatkan unsur hara yang dibutuhkan dari cadangan nutrisi dalam biji-bijian. Namun, setelah periode ini, benih memerlukan tambahan suplai nutrisi eksternal (Suparta, 2019).

2) Pengelolaan lahan

Pemilihan dan persiapan lahan pembibitan adalah langkah-langkah kunci yang sangat penting dalam tahap persiapan sebelum penanaman. Untuk sawah tadah hujan, proses perencanaan dimulai dengan pembuatan alur-alur di lahan. Metode-metode seperti menggunakan traktor tangan, kerbau, atau cangkul manusia dapat digunakan untuk membajak tanah. Saat melakukan pembajakan, tanah akan menjadi terpisah menjadi gumpalan-gumpalan besar. Tujuan utama dari pembajakan ini adalah untuk menggoyangkan tanah agar sinar matahari dan udara bisa lebih baik menembusnya. Selain itu, pembajakan tanah juga direncanakan untuk membantu menyebarkan air lebih merata, karena gumpalan-gumpalan tanah akan membantu menahan air yang dapat membantu selama proses pelunakan pupuk dan dekomposisi bahan organik oleh mikroorganisme. Proses

perampokan akan selesai menjelang awal musim penanaman. Gumpalan-gumpalan tanah yang telah dipisahkan dibiarkan selama 2-3 hari sambil direndam dengan air agar proses pelunakan dan peluruhan bahan-bahan organik berjalan dengan baik (Yanfika, dkk., 2020).

Proses penggalian kedua atau mungkin ketiga dimaksudkan untuk memisahkan massa tanah yang telah diaduk selama peledakan awal menjadi potongan-potongan yang lebih sederhana dan lebih merata. Interaksi ini disebut sebagai siklus pencelupan. Pengolahan tanah memiliki tujuan utama untuk melonggarkan bahan organik yang terkandung dalam tanah. Proses ini juga bermanfaat untuk membasmi gulma atau mengintegrasikan mereka ke dalam tanah, sehingga memperbaiki siklus dekomposisi. Tanaman padi dapat mendapatkan manfaat dari komposisi lengkap bahan organik yang berasal dari sisa-sisa biomassa rumput dan tanaman sebelumnya, yang dapat berfungsi sebagai sumber makanan tambahan. Setelah proses penggalian yang ketiga dan terakhir, lahan sawah sudah siap untuk ditanami.

3) Penanaman

Dalam proses penanaman yang efektif, disarankan untuk melakukan persiapan tanah yang sesuai dengan umur bibit dan jadwal penanaman (Hasa, 2018). Penanaman selesai dengan mentransplantasikan bibit dari tempat pembibitan ke lahan sawah. Biasanya, bibit dipindahkan setelah berumur sekitar 20-25 hari. Untuk memastikan bahwa bibit tidak mudah tumbang dan terbawa oleh arus air, penanaman dilakukan secara vertikal dengan menanam bibit ke dalam lubang tanam sekitar 2-3 cm kedalaman. Jarak antar tanaman yang direkomendasikan adalah 20 x 20 cm. Setiap lubang tanam biasanya berisi 2-3 bibit tergantung pada varietas beras yang digunakan (Agustina N, 2018).

4) Pemupukan

Pemupukan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Ada dua pilihan pemupukan yang umum digunakan, yaitu pemupukan organik (dari bahan alami) dan pemupukan anorganik (dari pupuk kimia sintetis). Sebagai pedoman umum, pemupukan biasanya dilakukan dua kali selama setiap musim tanam, dengan satu tahap persiapan. Ini melibatkan penggunaan pupuk seperti Urea sebanyak 200 kg

per hektar, SP36 sebanyak 200 kg per hektar, dan pupuk KCl sebanyak 100 kg per hektar, atau jumlahnya bisa disesuaikan berdasarkan analisis tanah. Persiapan utama ini umumnya dilakukan ketika tanaman berumur 12 tahun, dan tahap kedua pemupukan dilakukan ketika tanaman mencapai usia 40 tahun (Agustina, 2018).

5) Pemeliharaan

Penanaman padi yang dilakukan dengan tepat akan menghasilkan hasil yang diharapkan. Dalam hal ini, penting untuk mempertimbangkan beberapa faktor, termasuk penyiangan dan pengendalian gulma, serta manajemen sistem air. Penyiangan biasanya dilakukan ketika tanaman berusia sekitar 10-12 hari. Tujuannya adalah untuk memastikan pertumbuhan seragam dan untuk menggantikan tanaman yang mungkin rusak atau mati dengan menanam ulang. Pengendalian gulma, yang biasanya dilakukan sekitar 15 hari setelah tanam dan kemudian lagi sekitar 30-35 hari setelah tanam, juga sangat penting. Penggunaan alat seperti garu juga dapat membantu dalam menangani gulma di sekitar tanaman yang sedang tumbuh (Boer, 2022).

Manajemen irigasi juga perlu diperhatikan. Irigasi adalah proses mengalirkan air ke sawah melalui pembangunan saluran dan bangunan khusus sehingga air dapat dikendalikan dengan baik dan kelebihan air dapat dialirkan. Terdapat beberapa metode irigasi yang dapat digunakan, seperti irigasi melalui tanah, sub-irigasi tanah, irigasi semprot (juga dikenal sebagai irigasi sprinkler), dan sistem air tetes. Irigasi tanah adalah salah satu strategi umum dalam pengelolaan air sawah.

Jaringan tata air memiliki tiga kerangka kerja yang digunakan untuk memasok air ke sawah, yaitu kerangka sistem air berjalan terus-menerus, kerangka sistem air berputar, dan kerangka sistem air tidak teratur. Semua ini adalah aspek penting dalam pertanian padi yang efektif.

6) Pengendalian organisme tanaman

Tanaman padi sangat rentan terhadap serangan penyakit dan hama. Di Indonesia, kondisi yang menggabungkan cuaca panas dan lembab, serta ketersediaan varietas padi sepanjang tahun, menciptakan lingkungan yang sangat mendukung perkembangan serangga dan penyakit pada tanaman padi. Iklim tropis

dengan suhu dan kelembaban yang tinggi merupakan kondisi ideal bagi berbagai jenis penyakit dan hama padi untuk berkembang (Agustina N, 2018).

Menurut Hasa (2018). Ada beberapa cara untuk membasmi hama pada tanaman padi, yaitu:

- a) Cara fisik dan mekanis misalnya menggunakan kelinci Gropyo untuk membasmi hama tikus..
- b) Metode biologis dengan menggunakan predator atau parasit seperti larva pemakan burung.
- c) Menyesuaikan penanaman secara berganti.
- d) menanam tanaman yang tahan, terutama tanaman yang tahan terhadap hama dan penyakit.
- e) Penggunaan bahan kimia terutama melalui penggunaan pestisida (fungisida, insektisida, rodentisida dan herbisida).

7) Panen

Panen adalah tahap terakhir dalam siklus pertumbuhan tanaman padi di sawah. Ketika tanaman padi dianggap sudah cukup matang dan siap dipanen, ini berarti tanaman tersebut telah mencapai kondisi yang memungkinkan untuk dikumpulkan atau dipetik. Namun, penting untuk melakukan proses pemanenan dengan baik, karena efisiensi dalam proses pengumpulan berdampak pada jumlah dan kualitas hasil panen berupa gabah dan beras. Panen yang terlambat dapat mengakibatkan penurunan produksi dan kualitas beras, sementara panen terlalu dini juga dapat mengurangi kualitas beras. Oleh karena itu, penentuan waktu panen yang tepat sangat penting dalam pertanian padi.

8) Tahap pasca panen

Hasa (2018), tahap penanganan pasca panen mencakup berbagai proses seperti pengayakan, pemindahan, pengeringan, pembersihan, serta persiapan dan pemrosesan. Soeparyono dan Setyono 2017 juga menambahkan bahwa (Hasa, 2018) tahap pasca panen merupakan tahap fungsional yang dimulai dari pengumpulan hingga pemasaran. Pada tahap ini, produk pertanian diolah sehingga siap untuk dikonsumsi dan aman bagi konsumen, atau dapat diproses lebih lanjut oleh konsumen melalui kegiatan industri.

9) Pemasaran

Promosi memiliki peran penting dalam konteks perdagangan ekonomi pasar. Ini tidak hanya berarti aktivitas perdagangan, tetapi juga melibatkan seluruh spektrum kegiatan keuangan yang memfasilitasi pertukaran antara produsen dan konsumen. Mengenai promosi, ini adalah proses yang memfasilitasi perpindahan produk dari produsen ke konsumen melalui berbagai upaya pemasaran dan iklan. Organisasi yang berperan dalam memfasilitasi perpindahan produk ini berperan penting dalam proses ini (Iwan, 2018). Di Indonesia, para petani terlibat dalam berbagai praktik pemasaran gabah, termasuk penjualan gabah basah dan gabah kering, serta mengolahnya menjadi beras.

2. Petani

a. Pengertian petani

Petani adalah individu yang terlibat dalam pekerjaan di sektor pertanian, khususnya dalam kegiatan bercocok tanam. Mereka bertanggung jawab untuk menanam dan merawat tanaman dengan berbagai metode, dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang baik dari tanaman tersebut. Hasil panen ini dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari mereka sendiri atau dijual kepada pembeli atau pengepul gabah. Petani padi dapat dibagi menjadi beberapa kelompok sebagai berikut: Petani pemilik penggarap adalah petani yang memiliki lahan usaha sendiri dan mengolah sendiri lahan tersebut atau memanfaatkannya untuk kepentingan sendiri.

- 1) Petani penyewa adalah petani yang menggarap atau mengelola tanah orang lain dengan status sewa.
- 2) Petani penyadap atau penggarap adalah petani yang mencari keuntungan dengan menggarap lahan milik petani lain.
- 3) petani pegadaian adalah pegadaian yang menggarap tanah garapan orang lain dengan menggunakan kerangka gadai.
- 4) Buruh tani adalah petani yang memiliki tanah atau tidak. Mereka biasanya menggarap tanah pertanian milik pemilik atau penyewa dengan imbalan uang atau barang hasil pertanian seperti beras atau makanan lainnya.

b. Usahatani

Menurut Ken (Ashara, 2022), usahatani adalah upaya individu yang terkait dengan proses interaksi dalam menciptakan penyediaan komponen yang dibutuhkan oleh manusia, dimulai dari tanaman atau hewan. Ini mencakup usaha untuk memperbaiki, menggandakan, dan mempertimbangkan aspek-aspek keuangan. Oleh karena itu, disiplin ilmiah yang fokus pada aktivitas manusia dalam sektor pertanian dikenal sebagai ilmu pertanian.

Menurut Wanda 2022, agronomi adalah ilmu yang fokus pada pengembangan metode terbaik untuk mengidentifikasi, mengelola, dan mengoordinasikan pemanfaatan sumber daya dengan sukses dan efisiensi, dengan tujuan meningkatkan pendapatan petani. Sedangkan menurut Soekartow 2022, bidang studi budidaya berfokus pada cara petani secara efektif dan produktif memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki untuk mencapai keuntungan yang maksimal dalam jangka waktu tertentu. Tingkat kemahiran dalam memanfaatkan sumber daya dapat diukur dengan sejauh mana petani mampu menggunakan informasi yang tersedia secara optimal; tingkat keterampilan ini dianggap tinggi jika hasilnya lebih signifikan dibandingkan dengan sumber daya yang digunakan.

Menurut Prawirokusumo (Helmi, 2022), ilmu budidaya adalah bidang pengetahuan praktis yang berfokus pada penggunaan sumber daya dengan efektif dalam sektor agribisnis, perikanan, atau peternakan. Sumber daya hortikultura ini mencakup aspek-aspek seperti lahan, tenaga kerja, investasi keuangan, dan manajemen. Oleh karena itu, ilmu pertanian bisa diartikan sebagai disiplin terapan yang memeriksa atau mempelajari cara terbaik untuk memanfaatkan sumber daya dalam kegiatan pertanian dengan tingkat efektivitas dan efisiensi tertinggi untuk mencapai hasil yang optimal. Sumber daya tersebut mencakup lahan, tenaga kerja, modal, dan organisasi (Fahrul, 2022).

3. Sikap Petani

a. Pengertian Sikap Petani

Sikap adalah kondisi yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tertentu, berdasarkan perasaan penerimaan atau penolakan terhadap objek, yang dipengaruhi oleh pengalaman individu baik di dalam dirinya maupun di luar dirinya.

Sikap dalam pengertian yang lebih terbatas adalah pandangan atau kecenderungan mental. Sikap mencerminkan kecenderungan individu dalam merespons sesuatu dengan perasaan suka, tidak suka, atau ketidakpedulian. Oleh karena itu, secara dasar, sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan siswa dalam bertindak dalam cara tertentu, termasuk cenderung merespons sesuatu dengan penerimaan, penolakan, atau ketidakpedulian (Hadriani, 2020)

b. Komponen sikap petani

Menurut Anita (2018), model sikap tiga komponen dapat digunakan untuk memvisualisasikan tiga komponen yang saling berhubungan yang membentuk sikap. Untuk memahami dan mengantisipasi aktor, pendekatan ini bergantung pada identifikasi susunan sikap yang tepat. Model sikap ini, yang terdiri dari tiga komponen, yaitu:

1) Komponen Kognitif

Kognitif mengacu pada pikiran atau otak manusia dan bagaimana orang memandang sesuatu. Komponen kognitif, di sisi lain, terdiri dari pengetahuan dan persepsi yang diperoleh melalui kombinasi interaksi langsung dengan objek sikap dan pengetahuan terkait yang diperoleh dari berbagai sumber. Pengetahuan dan persepsi yang mengikuti biasanya berbentuk keyakinan, khususnya asumsi konsumen bahwa objek sikap memiliki berbagai atribut dan bahwa tindakan tertentu akan menghasilkan hasil tertentu.

Komponen kognitif menggambarkan apa yang diyakini oleh pemegang sikap. Dasar pengetahuan seseorang tentang objek yang diharapkan adalah keyakinan. Sikap komponen kognitif tidak selalu benar. Ketika tidak ada informasi tentang suatu objek, kepercayaan pada fakta dapat muncul.

2) Komponen Afektif

Afektif terhubung dengan emosi karena bersifat emosional dan bermanifestasi seperti kebahagiaan, kesedihan, keceriaan, dan sebagainya. Emosi atau perasaan terhadap merek atau produk tertentu merupakan komponen afektif. Sentimen dan emosi mengenai merek atau produk tertentu. Emosi dan perasaan ini sering dipandang memiliki kualitas yang sangat evaluatif, yang mencakup evaluasi seseorang secara terperinci dan langsung terhadap objek sikap.

Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional terhadap suatu objek. Aspek emosional akan membentuk sikap positif maupun sikap negatif pada objek tertentu. Komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap suatu objek, yakni kepercayaan suatu objek baik atau buruk, bermanfaat maupun tidak bermanfaat.

3) Komponen Konatif

Konatif berkaitan dengan gerakan. Sedangkan kecenderungan seseorang untuk bertindak dan berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap merupakan komponen konatif. Niat konsumen untuk membeli atau menolak suatu produk biasanya dianggap sebagai komponen konatif dalam pemasaran riset konsumen.

Komponen konatif merupakan kecenderungan seseorang dalam berperilaku berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya dengan cara-cara tertentu yang dimana banyak ditentukan oleh kepercayaan dan perasaannya pada stimulasi tersebut. Kecenderungan perilaku secara konsisten, berkesinambungan serta perasaan yang membentuk sikap individu.

4. Musim hujan

a. Pengertian musim

Musim adalah rentang waktu yang mengandung fenomena (nilai suatu unsur cuaca) yang dominan atau mencolok. Sedangkan menurut Bayong dalam Dedi, musim adalah periode dengan unsur iklim yang paling mencolok. Musim juga dapat diartikan sebagai salah satu pembagian utama tahun, biasanya berdasarkan bentuk iklim yang luas (Dedi, 2016). Sedangkan menurut Cambridge, “Season is The Periode of the year when something that happens every year happens”. Yaitu sesuatu yang terjadi di setiap tahunnya dan akan berulang di setiap tahunnya. (Cambridge, 2016).

Dari pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa musim adalah kondisi cuaca yang paling sering terjadi di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu.

b. Pengertian hujan

Menurut Andri hujan adalah curahan butiran air dari atmosfer sampai ke permukaan Bumi, baik berbentuk cairan maupun padat (es atau salju). Jumlah

hujan yang jatuh di suatu daerah selama waktu tertentu di sebut curah hujan atau presipitasi (Andri, 2018). Sedangkan menurut Bayong hujan adalah hydrometer yang jatuh berupa partikel, partikel air yang mempunyai diameter 0,5 mm (Bayong, 2019). Hujan adalah suatu fenomena yang terjadi pada lapisan udara berupa gumpalan air maupun butiran cair ataupun padat yang jatuh ke permukaan bumi. Sedangkan banyaknya butiran air dalam bentuk padat (es/salju) yang turun ke permukaan bumi disebut curah hujan.

c. Jenis-jenis hujan.

Hujan terbagi menjadi tiga jenis. Berikut pemaparan mengenai jenis-jenis hujan (Andri, 2019):

1) Hujan orografis

Hujan orografis terjadi karena udara dipaksa naik melewati pegunungan, sehingga mengalami pendinginan dan menyebabkan hujan. Hujan orografis menyebabkan terbentuknya daerah hujan dan daerah bayangan hujan.

2) Hujan Konveksi/ Zenithal

Hujan ini terjadi pemanasan radiasi Matahari yang mengakibatkan udara mengalami pemuaiian dan keatas, mengalami pendinginan, dan menyebabkan hujan deras. Pada umumnya hujan ini bersifat deras dan disertai petir, namun, hujan konveksi ini tidak berlangsung lama dan bersifat local.

3) Hujan Frontal

Hujan ini terjadi sebagai akibat pertemuan antara dua masa udara, yang berbeda suhunya. Yaitu yang satu panas, sedangkan yang lain dingin. Masa udara yang panas dan mengandung uap air bergerak naik seperti menaiki lereng diatas masa udara yang dingin. Udara dingin yang berada dibagian bawah seperti merunduk menyusup dibawah udara panas.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

1. Nur Alfi (2019) *"Perilaku Adaptasi Petani Tanaman Padi Pada Perubahann Iklim di Desa Rantau Fajar Kecamatan Raman Utara"*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perilaku adaptasi petani tanaman padi dan faktor- faktor yang berhubungan dengan perilaku adaptasi petani pada perubahan iklim di Desa Rantau Fajar, Kecamatan Raman Utara, Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-

September 2021. Responden berjumlah 84 petani, yang diperoleh secara acak. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, dan dianalisis menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku adaptasi petani dalam menghadapi perubahan iklim berada pada kategori tinggi, yang dilihat berdasarkan tingkat pengetahuan dan sikap petani yang telah memahami kondisi iklim, meskipun pada keterampilan petani masih diperlukan adanya peningkatan perilaku. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku adaptasi petani pada perubahan iklim yaitu: lama berusahatani, tingkat kekosmopolitan petani, dukungan penyuluh, dukungan pemerintah, dan dukungan kelompok tani.

2. Anwar chiari (2020). *“Analisis Perilaku Petani Padi Dalam Menghadapi Risiko Di Lahan Sawah Tadah Hujan Desa Banyumeneng, Girikerto, Gunungkidul”*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis risiko yang dihadapi petani padi di Banyumeneng, Girikerto, Gunungkidul dan faktor yang memengaruhi perilaku petani dalam menerima risiko. Penelitian menggunakan metode proposive random sampling dengan 60 sampel petani dari 90 petani. Hasil penelitian menunjukkan risiko lebih disebabkan oleh risiko produksi, yaitu serangan hama dan penyakit. Koefisien risiko > 0.5 (cv 0.770) dan nilai batas ambang bawah pendapatan Rp (-22.659.110,47), artinya semakin besar risiko, semakin kecil pendapatan. Secara bersama-sama petani menerima risiko yang disebabkan usaha tani, dengan 86,22 persen faktor yang menyebabkan sikap petani dalam menerima risiko adalah luas lahan, pendapatan, usia, biaya produksi, jarak antara lahan ke rumah, kemiringan lahan, dan harga jual, sedangkan 3.78 persen disebabkan faktor lain. Risiko usahatani ini disebabkan oleh besarnya biaya produksi karena selain untuk menanggulangi hama dan penyakit, biaya produksi digunakan juga untuk membuat terasering dan jarak tempuh yang jauh.

3. Hardian (2018) *“Strategi Petani Dalam Menghadapi Kekurangan Air: Studi Kasus Di Daerah Irigasi Wanir, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung”*

Ketersediaan air irigasi sangat penting dalam pertanian. Namun, sifat dan jumlah pasokan air yang tak terduga, ketika musim kemarau air sulit untuk didapat dan dapat mengancam pertumbuhan, terkadang di musim hujan jumlah air

melebihi batas hingga menimbulkan banjir dan menghancurkan tanaman padi. Untuk itu diperlukan berbagai strategi untuk menyiasati dan menjamin ketersediaan air guna mempertahankan produktifitas pertanian. Penelitian ini bermaksud menggambarkan bagaimana petani di Dusun Leles Desa Mekarsari Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandun bekerjasama dalam menjamin ketersediaan air irigasi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan pemaparan deskriptif yang bertujuan menggambarkan bagaimana petani-petani di Dusun Leles Desa Mekarsari Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung membuat strategi-strategi dalam mengelola irigasi. Hasil yang didapat, Petani mengembangkan organisasi irigasi untuk menegelola air irigasi melalu Mitra Cai. Petani bekerjasama melakukan *nganir cai*, dan pompanisasi. Selain itu juga petani mengaktifkan hubungan-hubungan kekerabatan untuk mendapatkan akses pada air irigasi.

4. Yudi L.A (2017) “*Menakar Kapasitas Adaptasi Perubahan Iklim Petani Padi Sawah (Kasus Kabupaten Pasuruan Jawa Timur)*”

Perubahan iklim mensyaratkan kapasitas beradaptasi yang memadai dari petani karena pengelolaan SUT padi sawah sangat bergantung pada daya dukung iklim. Musim menjadi tidak menentu dan cuaca sulit diprediksi. Petani mulai kesulitan menentukan awal dan komoditas tanam, sementara serangan organisme pengganggu tanaman (OPT), banjir, dan kekeringan sebagai dampak negatif dari perubahan iklim semakin sering terjadi. Melalui survey terhadap 96 petani, penelitian ini menakar kapasitas beradaptasi perubahan iklim petani padi sawah di daerah pertanaman padi di dataran rendah, sedang, dan tinggi yang pernah menjadi wilayah percontohan program pengembangan kapasitas adaptasi perubahan iklim. Hasil penelitian menunjukkan kapasitas adaptasi petani padi sawah masih rendah dan memengaruhi tingkat penerapan adaptasi perubahan iklim mereka. Disarankan untuk dilakukan evaluasi terhadap strategi program-program sejenis melalui penelitian mengenai faktor-faktor penentu kapasitas adaptasi perubahan iklim petani padi sawah.

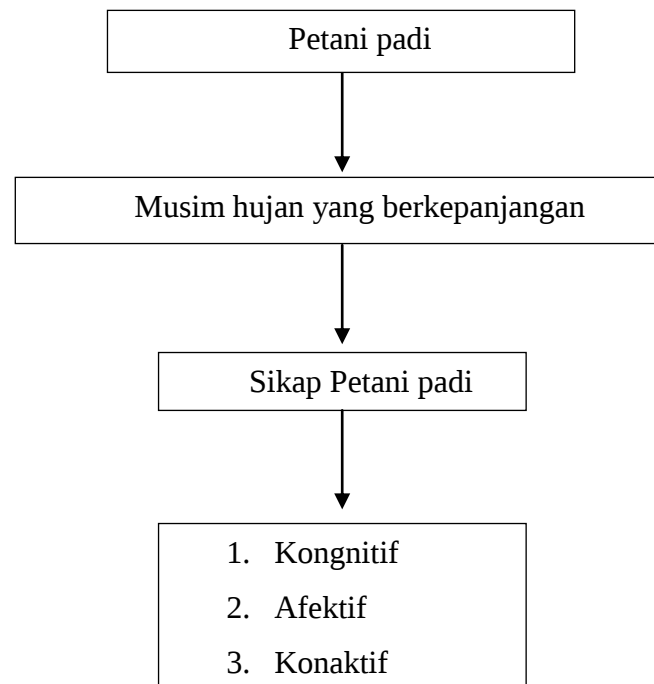
5. Iffah Luthfiyah (2022) ” *Pengaruh Kemarau Panjang 2019 Sebagai Indikasi Perubahan Iklim Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Desa Tenajar Kidul, Indramayu*”

Dikalangan petani Desa Tenajar Kidul, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat, kemarau panjang yang berlangsung pada tahun 2019 dipandang sebagai indikasi adanya perubahan iklim. Tujuan penelitian ini; pertama, untuk menganalisis pengaruh kemarau panjang 2019 terhadap produktivitas budidaya padi; kedua, menganalisis pengaruh perubahan produktivitas padi terhadap kesejahteraan rumah tangga petani. Penelitian menggunakan metode survei yang didukung dengan data kualitatif. Sebanyak 32 petani terpilih sebagai responden survei. Hasil penelitian yaitu, pertama, kemarau panjang tahun 2019 tidak mengakibatkan perubahan yang signifikan terhadap produktivitas padi responden. Kedua, sebagai konsekuensinya, kesejahteraan rumah tangga petani Tenajar Kidul juga tidak mengalami perubahan yang signifikan.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan sebuah model atau juga gambaran yang berupa konsep yang didalamnya itu menjelaskan mengenai suatu hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Kerangka pikir merupakan dasar berpikir seseorang peneliti sebelum melakukan penelitian yang di dalamnya memuat masalah yang dihadapi dan merupakan solusi atas permasalahan yang telah di rencanakan atas permasalahan tersebut. Penelitian ini membahas tentang “sikap petani padi dalam menghadapi musim hujan yang berkepanjangan di Desa Tirowali Kecamatan Ponrang Kabupeten Luwu” Berdasarkan bagan kerangka fikir di bawah dapat dijelaskan bahwa sikap petani padi terhadap masalah musim dingin yang terjadi ada tiga sikap yaitu sebagai berikut: kongnitif, afektif, dan konaktif.

Berikut adalah bagian kerangka pikir sikap petani padi dalam menghadapi musim hujan yang berkepanjangan pada komoditi tanaman padi sawah.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir Penelitian